

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tanaman Padi

Padi merupakan tanaman pertanian kuno yang sampai sekarang menjadi tanaman utama dunia. Bukti sejarah di Propinsi Zheijiang, Cina Selatan menunjukkan bahwa padi di Asia sudah dimulai 7000 tahun yang lalu. Beberapa daerah yang diduga menjadi daerah asal padi adalah India Utara bagian timur, Bangladesh Utara dan daerah yang membatasi Negara Burma, Thailand, Laos, Vietnam dan Cina bagian selatan (Suparyono dan Setyono, 2003).

Perdana, (2007) menyatakan tanaman padi merupakan tanaman semusim, termasuk golongan rumput-rumputan dengan klasifikasi sebagai berikut:

Kingdom : Plantae
Divisio : Spermatophyta
Sub division : Angiospermae
Kelas : Monocotyledonae
Family : Poaceae
Genus : *Oriza*
Species : *Oryza sativa* L

Tanaman padi dapat hidup dengan baik di daerah yang berhawa panas dan banyak mengandung uap air. Dengan kata lain padi dapat hidup baik di daerah beriklim panas yang lembab. Pengertian ini menyangkut curah hujan, temperatur, ketinggian tempat, sinar matahari, angin dan musim. Curah hujan yang dikehendaki pertahun sekitar 1500-2000 mm. Tanaman padi dapat tumbuh dengan baik pada suhu 23⁰ C keatas. Sedangkan di Indonesia pengaruh suhu tidak tarasa,

sebab suhunya hamper konstan sepanjang tahun. Ketinggian tempat untuk tanaman padi adalah 0-065 m di atas permukaan laut. Tanaman padi memerlukan sinar matahari. Hal ini sesuai dengan syarat tumbuh tanaman padi yang hanya dapat hidup di daerah berhawa panas. Angin juga memberi pengaruh positif dalam proses penyerbukan dan pembuahan. Musim berhubungan erat dengan hujan yang berperan didalam penyediaan air dan hujan dapat berpengaruh terhadap pembentukan buah sehingga sering terjadi bahwa penanaman padi pada musim kemarau mendapat hasil yang lebih tinggi daripada penanaman padi pada musim hujan dengan catatan apabila pengairan baik (Aak, 2000).

Untuk padi sawah, ketersediaan air yang mampu menggenangi lahan tempat tanaman sangat penting. Tanah yang baik untuk areal persawahan adalah tanah yang mampu member kondisi tumbuh tanaman padi. Tidak semua jenis tanah cocok untuk areal persawahan. Hal ini dikarenakan tidak semua jenis tanah dapat dijadikan lahan tergenang air. Padahal dalam system tanah sawah lahan harus tetap tergenang air agar kebutuhan air tanaman padi tercukupi sepanjang musim tanam. Oleh karena itu, jenis tanah yang sulit menahan air (tanah dengan kandungan pasir tinggi) kurang cocok dijadikan lahan persawahan. Sebaliknya tanah yang sulit dilewati air cocok dibuat lahan persawahan. (Suparyono dan Setyono, 2003).

Pengairan mulai diperhatikan kembali di tanah air kita setelah Negara Indonesia merdeka, terutama setelah tahun 1950-an sehubungan dengan tekad pemerintah Republik Indonesia waktu itu untuk berswasembada pangan (beras)

dengan menempuh program intensifikasi dan ekstensifikasi, berbagai sarana pengairan diperbaiki (Kartasapoetra dan Sutedjo, 2004).

Beras masih menjadi sumber pangan pokok bagi sebagian besar penduduk Indonesia. Partisipasi konsumsi beras di berbagai wilayah adalah di atas besaran 90%. Posisi beras dalam konsumsi rumah tangga memang masih menonjol. Beras menempati pangsa pasar rata-rata sebesar 27.6% dari pengeluaran rumah tangga total. Angka tersebut tentunya akan semakin membesar jika dilihat pangsa pengeluaran beras pada pengeluaran total rumah tangga untuk bahan makanan. Berbagai indikator tersebut menunjukkan bahwa beras masih menjadi andalan utama konsumen dalam mempertahankan kehidupannya (Suryana dan Mardianto, 2001).

2.2. Penyuluh Pertanian

2.2.1. Kinerja Penyuluh Pertanian

Kinerja berasal dari pengertian *performance*. Performance adalah hasil kerja atau prestasi kerja. Namun, sebenarnya kinerja mempunyai makna yang lebih luas, bukan hanya hasil kerja tetapi termasuk berlangsungnya proses pekerjaan. (Armstrong dan Baron, 1998).

Bagi seorang penyuluh pertanian, kinerja merupakan perwujudan diri atas sejauh mana tugas pokoknya dapat dilaksanakan sesuai dengan patokan yang telah ditetapkan. Berdasarkan keputusan Menteri Negara Koordinator Bidang Pengawasan Pembangunan dan Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 19 Tahun 1999, terdapat empat tugas pokok penyuluh pertanian, yaitu : menyiapkan, melaksanakan, mengevaluasi, dan melaporkan, serta mengembangkan kegiatan

penyuluhan, yang mana setiap tugas pokok masing-masing terdapat dibidang-bidang kegiatan. (SK Menegkowasbangpan, 1999).

Menurut Mangkunegara dan Prabu (2000), “kinerja (prestasi kerja) ialah hasil kerja setelah kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya.” Menurut Sulistiani (2003), “Kinerja seseorang merupakan kombinasi dari kemampuan, usaha, dan kesempatan yang dinilai dari hasil kerjanya.”

Hasibuan (2001) menyatakan bahwa kinerja (prestasi kerja) adalah hasil kerja yang dicapai seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya yang didasarkan kecakapan, pengalaman, dan kesungguhan serta waktu.

Menurut Slamet dan Margono (2003), program penyuluhan pembangunan yang efektif dan efisien dapat dikembangkan oleh tenaga-tenaga profesional di bidang penyuluhan pembangunan. Hal ini hanya memungkinkan apabila program penyuluhan diwadahi oleh sistem kelembagaan penyuluhan yang jelas dan pelaksanaannya didukung oleh tenaga-tenaga yang kompeten di bidang penyuluhan. Peningkatan kompetensi penyuluh dalam pembangunan pertanian, bisa dikondisikan melalui berbagai upaya seperti: 1) meningkatkan efektivitas pelatihan bagi penyuluh, (2) meningkatkan pengembangan diri penyuluh melalui peningkatan kemandirian belajar dan pengembangan karir penyuluh, (3) meningkatkan dukungan terhadap penyelenggaraan penyuluhan seperti dukungan kebijakan pemerintah daerah terhadap pendanaan penyuluhan, dukungan peran kelembagaan, dukungan teknologi dan sarana penyuluhan, pola kepemimpinan

yang berpihak pada petani dan (4) memotivasi pribadi penyuluh untuk selalu meningkatkan prestasi kerja (kinerja penyuluh) dan mengikuti perubahan lingkungan strategis yang ada.

Untuk itu diperlukan suatu usaha baik itu dari pemerintah ataupun dari instansi lain yang membantu petani dalam mengusahakan usaha taninya agar dapat menjadi lebih baik dan maju. Melalui Departemen pertanian, kegiatan penyuluhan pertanian sangat diharapkan yaitu sebagai suatu usaha yang membantu petani dalam berusaha tani, agar pertanian mereka dapat maju dan berkembang.

Departemen Pertanian menyatakan ada sembilan indikator kinerja (patokan kerja) penyuluhan pertanian dalam memotivasi dan membangun profesionalisme penyuluh pertanian. Kesembilan indikator kinerja (patokan kerja) penyuluhan pertanian tersebut, yaitu:

1. tersusunnya program penyuluhan pertanian di tingkat BPP (Balai Penyuluhan Pertanian)/Kecamatan sesuai dengan kebutuhan petani.
2. tersusunnya kinerja penyuluh pertanian di wilayah kerja masing-masing.
3. tersusunnya peta wilayah komoditas unggulan spesifik lokasi.
4. terdiseminasinya informasi dan teknologi pertanian secara merata dan sesuai dengan kebutuhan petani.
5. tumbuh kembangnya keberdayaan dan kemandirian petani, kelompok tani, usaha/asosiasi petani dan usaha formal (koperasi dan kelembagaan lainnya)

6. terwujudnya kemitraan usaha antara petani dengan pengusaha yang saling menguntungkan.
7. terwujudnya akses petani kelembaga keuangan, informasi, sarana produksi pertanian dan pemasaran.
8. meningkatnya produktivitas agribisnis komoditi unggulan di masing-masing wilayah kerja.
9. meningkatnya pendapatan dan kesejahteraan petani di masing-masing wilayah kerja. (Buku kerja THL TBPP 2009).

Menurut Yusri (1999), ada dua faktor yang mempengaruhi kinerja penyuluh pertanian dalam bekerja secara professional, yaitu :

a. Faktor Internal Penyuluh Pertanian.

Kinerja penyuluh dipengaruhi oleh faktor-faktor dari penyuluh itu sendiri. inilah yang disebut faktor internal yang terdiri dari : 1) Pendidikan formal penyuluh pertanian. Telah ditetapkan basis pendidikan formal pertanian minimal Diploma III atau memperoleh sertifikat pendidikan dan latihan fungsional dibidang penyuluhan pertanian. Tingkat pengetahuan mempengaruhi keterampilan dan keahlian yang dimiliki untuk melaksanakan tugasnya mengimbangi dinamika masyarakat petani. 2) Umur Penyuluh Pertanian. Semakin bertambah umur dan golongan penyuluh, persepsi penyuluh pertanian tentang jabatan fungsional dalam pengembangan karier dan profesi penyuluh semakin rendah. 3) Masa Kerja Penyuluh Pertanian. Semakin lama masa kerja, penyuluh akan semakin menguasai bidang pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya sehingga akan semakin

matang dan pekerja lebih produktif dan bersamaan dengan kemampuan kerja menentukan kinerja kerja.

b. Faktor Eksternal.

Beberapa faktor eksternal penyuluh yang dipertimbangkan berhubungan dengan kinerja penyuluh pertanian adalah : 1) Ketersediaan sarana dan prasarana. Dengan adanya sarana dan prasarana seperti teknologi pertanian, pelatihan, transportasi, komputer, OHP dan lain-lain sangat diperlukan penyuluh dalam pelaksanaan tugasnya. 2). Sistem penghargaan Hal ini biasanya terkait dengan perbaikan sistem penggajian, tunjangan fungsional dan dana operasional serta jabatan atau kepangkatan. 3). Komoditas dominan di wilayah binaan

Kebiasaan pola tanam yang dilakukan oleh petani secara turun temurun telah memberikan pengetahuan teknologi usahatani dan pengalaman berharga kepada petani untuk dapat dikembangkan kearah yang lebih maju dan rasional dalam interaksinya bersama-sama penyuluh.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan tugas dan fungsi penyuluh pertanian, antara lain melalui pendidikan dan pelatihan, monitoring dan penelitian. Walaupun demikian, salah satu permasalahan penyuluhan pertanian yang dihadapi adalah kurangnya kelengkapan barang bukti atau administrasi yang dimiliki penyuluh dalam menjalankan tugas dan fungsinya. Permasalahan tersebut berhubungan dengan kegiatan persiapan penyuluhan pertanian, pelaksanaan penyuluhan pertanian, evaluasi dan pelaporan, pengembangan penyuluhan pertanian, dan pengembangan profesi.

Penyuluhan harus senantiasa berpijak pada kepentingan pengembangan individu dalam perjalanan kehidupannya bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu penyuluhan pertanian sebagai “upaya membantu masyarakat agar mereka dapat membantu dirinya sendiri dan meningkatkan harkatnya sebagai manusia”. (Kelsey dan Hearne, 1995).

Peranan lembaga penyuluhan pertanian dimaksudkan untuk mempengaruhi perilaku petani atau meningkatkan kemampuan petani untuk mengambil keputusan sendiri mengenai cara-cara mencapai tujuan mereka. Petani menggunakan informasi yang didapat dari penyuluh maupun sumber-sumber lain.

Penyuluhan pertanian bertujuan untuk meningkatkan produksi pertanian yang merupakan tujuan utama dari pembangunan pertanian yang dicapai melalui cara merangsang petani untuk memanfaatkan teknologi produksi modern dan ilmiah yang dikembangkan melalui penelitian (Van Den Ban, 1999).

Kegiatan penyuluhan pertanian juga bertujuan untuk mendidik masyarakat dalam meningkatkan standar kehidupannya melalui kemampuan sendiri, dengan menggunakan sumber daya baik tenaga maupun materi sendiri dan hanya mendapat bantuan dana dari pemerintah sekecil mungkin. Penyuluhan pertanian sebagai suatu sistem yang membantu masyarakat melalui proses pendidikan dalam pelaksanaan teknik dan metode berusaha tani untuk meningkatkan produksi agar lebih berhasil guna dalam upaya meningkatkan pendapatan (Sumardi, 1998).

Rendahnya nilai pengembangan profesionalisme penyuluh terjadi karena kurangnya kemampuan penyuluh dalam menulis dan mempublikasikan tulisan mereka, dibandingkan dengan kemampuan mereka dalam mengakses informasi

yang berhubungan dengan pekerjaan penyuluhan. Di samping itu pelatihan-pelatihan bagi penyuluh yang sesuai dengan perkembangan tuntutan masyarakat tani yang semakin maju jarang dilakukan. (Mardikanto, 1993).

Dalam kaitannya dengan program penyuluhan pertanian ini terutama sebagai salah satu usaha untuk mendidik petani di pedesaan, yaitu dengan mengetahui siapa-siapa yang terlibat dalam program ini. Yang jelas orang pertama yang terlibat dalam kegiatan ini adalah para PPL (Penyuluh Pertanian Lapangan) dan petani itu sendiri. Sedangkan yang terlibat secara tidak langsung adalah semua instansi yang berwenang dari pemerintah (Entang, 1993).

Penyuluhan pertanian menyangkut bidang tugas yang amat luas dan berhubungan dengan administrasi pemerintahan untuk membantu petani melaksanakan manajemen usaha tani sebaik-baiknya menuju usaha tani yang efisien dan produktif. Tugas penyuluhan pertanian terutama membantu petani agar senantiasa meningkatkan efisiensi usaha tani. Sedangkan bagi petani, penyuluhan itu adalah suatu kesempatan memperoleh pendidikan diluar sekolah, di mana mereka dapat belajar sambil berbuat. Di Indonesia, pada umumnya penyuluhan pertanian belum dapat dikatakan berhasil. Hal ini disebutkan antara lain karena jumlah penyuluh yang masih sedikit, yaitu hanya pada tingkat desa. (Daniel, M. 2002).

Kegiatan penyuluhan dalam pembangunan pertanian berperan sebagai jembatan yang menghubungkan sumber informasi dengan petani. Agar jembatan ini dapat berperan dengan baik, maka jembatan ini harus kokoh. Kegiatan penyuluhan adalah untuk memperbaiki teknis budidaya maupun

penganekaragaman komoditi yang dibudidayakan. Dari perbaikan usaha tani dan perbaikan tata niaga komoditi yang dibudidayakan akan dapat diperoleh peningkatan pendapatan yang akan memperbaiki tingkat kehidupan petani. Pada akhirnya efektifitas kegiatan penyuluhan pertanian tidak hanya diukur dengan meningkatnya produksi pertanian dan meningkatnya pendapatan petani, melainkan dengan tumbuhnya kekuatan ekonomi para petani dan peran aktif dari para petani dalam perekonomian dan masyarakat (Suhardiyono, 1992).

Sembilan indikator keberhasilan penyuluhan pertanian yaitu:

1. Penyusunan program penyuluhan pertanian rencana kerja penyuluh pertanian
2. Data peta wilayah
3. Diseminasi teknologi
4. Kebudayaan dan kemandirian petani
5. Kemitraan usaha
6. Kelembagaan petani
7. Informasi sarana produksi dan pemasaran
8. Produktivitas dan pendapatan petani/ (Buku kerja THL TBPP 2009).

Program penyuluhan pertanian merupakan rencana yang disusun secara sistematis untuk memberikan arah dan pedoman sebagai alat pengendali pencapaian tujuan penyuluhan. Program penyuluhan pertanian yang disusun setiap tahun membuat rencana penyuluhan tahun berikutnya dengan memperhatikan siklus anggaran pada masing-masing tingkatan dengan cakupan

pengorganisasian, pengelolaan sumberdaya sebagai pelaksanaan penyuluhan. (Yayasan Sinar Tani, 2001).

Berbagai permasalahan yang dihadapi berkaitan dengan program penyuluhan pertanian antara lain sebagai berikut:

- 1) Belum tertibnya penyusunan program penyuluhan pertanian disemua tingkatan.
- 2) Naskah program penyuluhan pertanian belum sepenuhnya dijadikan sebagai acuan dalam penyelenggaraan penyuluhan pertanian.
- 3) Keberadaan penyuluh pertanian tersebar pada beberapa dinas/instansi, baik dipropinsi maupun kabupaten/kota.
- 4) Program penyuluhan pertanian kurang mendapat dukungan dari dinas/instansi terkait.
- 5) Penyusunan program penyuluhan pertanian masih didominasi oleh petugas (kurang partisipatif). (YST, 2001).

2.2.2. Karakteristik Penyuluh Pertanian

a. Umur

Umur seseorang berkaitan erat dengan tingkat perkembangannya. Secara kronologi, umur memberi petunjuk tentang tingkat perkembangan individu. (Salkind 1985). Menurut Padmowihardjo (1994), umur bukan merupakan faktor psikologis, tetapi apa yang diakibatkan oleh umur adalah faktor psikologis.

b. Tingkat Pendidikan

Menurut Slamet dan Margono (2003), pendidikan didefinisikan sebagai usaha untuk menghasilkan perubahan-perubahan pada perilaku manusia,

pendidikan adalah suatu proses terencana untuk mengubah perilaku seseorang yang dilandasi adanya perubahan pengetahuan, keterampilan, dan sikapnya. Soeitoe (1982) mengartikan pendidikan sebagai proses yang diorganisasi untuk mencapai sesuatu hasil yang nampak sebagai perubahan tingkah laku.

c. Masa Kerja

Menurut Balai Pustaka Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1991) menyatakan bahwa, Masa kerja (lama bekerja) merupakan pengalaman individu yang akan menentukan pertumbuhan dalam pekerjaan dan jabatan. Pengalaman kerja didefinisikan sebagai suatu kegiatan atau proses yang pernah dialami oleh seseorang ketika mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Siagian (2008) menyatakan bahwa, masa kerja menunjukkan berapa lama seseorang bekerja pada masing-masing pekerjaan atau jabatan.

d. Jumlah Petani Binaan

Mardikanto (1993) mengatakan bahwa sejak pelaksanaan Repelita I (1969-1974) di Indonesia mulai dikembangkan pembentukan kelompok tani, diawali dengan kelompok-kelompok kegiatan (kelompok pemberantasan hama, kelompok pendengar siaran pedesaan) dan sejak 1976 dikembangkan kelompok tani berdasarkan hamparan lahan pertanian sejalan dilaksanakannya Proyek Penyuluhan Tanaman Pangan (*National Food Extension Project*).

e. Gaji

Gaji adalah imbalan jasa atau uang yang dibayarkan atau yang ditentukan untuk dibayarkan kepada seseorang pada jarak-jarak waktu teratur untuk jasa-jasa yang diberikan atau gaji merupakan salah satu faktor yang sangat penting dan

menentukan dalam manajemen tenaga kerja yaitu merupakan unsur dari kompensasi terhadap prestasi yang telah diberikan oleh tenaga kerja dalam rangka pencapaian sasaran perusahaan. Sedangkan menurut Dewan Penelitian Nasional (Kartasapoetra : 1987), mengungkapkan bahwa gaji pada umumnya merupakan pembayaran atau jasa yang dilakukan oleh karyawan pelaksana yang dibayarkan secara tetap ke pekerja perbulannya.

2.3. Penelitian Terdahulu

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kinerja penyuluh pertanian. ditunjukkan oleh penelitian Suhandi (2008) mendapatkan hubungan yang erat ($r=0,01$) antara karakteristik penyuluh (usia, masa kerja, jenis kelamin, jabatan, pendidikan formal, pelatihan) dan faktor motivator (motivasi berprestasi, kesempatan, pengembangan diri dan promosi, tingkat kewenangan dan tanggung jawab, makna pekerjaan). Sedangkan Muliady (2009) memperoleh hubungan yang kuat ($r= 0,05$) antara karakteristik penyuluh (umur dan pengalaman kerja) kompetensi penyuluh (kemampuan membangun relasi interpersonal, kemampuan menerapkan falsafah, prinsip, dan etika penyuluhan, dan kemampuan di bidang keahlian) dan motivasi penyuluh (pengembangan potensi diri, pengakuan dari petani binaan dan penghasilan) terhadap kinerja penyuluh pertanian.

Penelitian Sapar (2011) dengan judul Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Penyuluh Pertanian Dan Dampaknya Pada Kompetensi Petani Kakao di Empat Wilayah Sulawesi Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor individu penyuluh pertanian berpengaruh nyata pada kinerja mereka baik

secara terpisah maupun secara bersama-sama.. Pengaruh secara bersama-sama keempat peubah tersebut adalah (R^2) 67 persen yang nyata pada $\alpha = 0,05$.

Penelitian Ibrahim Hamzah (2011) dengan judul Faktor Penentu Kinerja Penyuluh Pertanian di Kota Tidore Kepulauan Provinsi Maluku Utara. Hasil penelitian menunjukkan Nilai koefisien determinan (R Square) dari pengaruh faktor karakteristik internal, eksternal, dan kompetensi penyuluh terhadap kinerja penyuluh pertanian adalah 0,547 atau 54,7 persen.

